

Hubungan antara Lama Pernikahan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasangan yang Mengalami Infertilitas

Tiara Fatma Kumala, Suko Andini Saputri

Gambaran Determinan Remaja Gay

Siti Musyarofah

Faktor Determinan Partisipasi Perempuan Usia Berisiko dalam Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Sartika Dewi Angriani, Jum Natosba, Bina Melvia Girsang

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) dengan Perilaku Membawa Buku KIA pada Kegiatan Posyandu di Wilayah Puskesmas Gambirsari

Ika Budi Wijayanti, Deny Eka Widyastuti, Eryln Hapsari

Pengaruh *Mirror Therapy* terhadap Kekuatan Otot Ekstremitas pada Pasien Stroke di RSUD dr. Moewardi

Setiyawan, Pipit Siti Nurlely, Agnes Sri Harti

Hubungan Faktor Perilaku Keluarga dengan Kepemilikan Jamban di Desa Setro Kalangan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

David Laksamana Caesar, Muhammad Fachrur Riza

Studi Evaluasi Sistem Informasi Pendaftaran di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Loekmono Hadi Kudus

Farika Zulfa Devi, Ervi Rachma Dewi

JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT
JKM **CENDEKIA UTAMA**

Editor in Chief

David Laksamana Caesar, S.KM., M.Kes., STIKES Cendekia Utama Kudus,
Indonesia

Editorial Board

Eko Prasetyo, S.KM., M.Kes. STIKES Cendekia Utama Kudus, Indonesia
Sri Wahyuningsih, S.KM., M.Gizi., STIKES Cendekia Utama Kudus, Indonesia
Risna Endah Budiati, S.KM., M.Kes., (Epid), STIKES Cendekia Utama Kudus, Indonesia
Erv Rachma Dewi, S.KM., M.Kes., STIKES Cendekia Utama Kudus, Indonesia

Reviewer

Dr. dr. Mahalul Azam, M.Kes., Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Sigit Ari Saputro, S.KM., M.Kes., Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
Eti Rimawati, S.KM., M.Kes., Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia
Didik Sumanto, S.KM., M.Kes. (Epid), Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

English Language Editor

Arina Hafadhotul Husna, M.Pd., STIKES Cendekia Utama Kudus, Indonesia

IT Support

Susilo Restu Wahyuno, S.Kom, STIKES Cendekia Utama Kudus, Indonesia

Alamat

Jalan Lingkar Raya Kudus - Pati KM.5 Jepang Mejobo Kudus 59381
Telp. (0291) 4248655, 4248656 Fax. (0291) 4248651

Website : <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/JKM>

JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama merupakan jurnal ilmiah dalam bidang kesehatan masyarakat yang diterbitkan oleh Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus secara berkala dua kali dalam satu tahun

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Susunan Dewan Redaksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Hubungan antara Lama Pernikahan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasangan yang Mengalami Infertilitas Tiara Fatma Kumala, Suko Andini Saputri	1
Gambaran Determinan Remaja Gay Siti Musyarofah	11
Faktor Deerminan Partisipasi Perempuan Usia Berisiko dalam Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Sartika Dewi Angriani, Jum Natosba, Bina Melvia Girsang	19
Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) dengan Perilaku Membawa Buku KIA pada Kegiatan Posyandu di Wilayah Puskesmas Gambirsari Ika Budi Wijayanti, Deny Eka Widyastuti, Erlyn Hapsari	39
Pengaruh Mirror Therapy terhadap Kekuatan Otot Ekstremitas pada Pasien Stroke di RSUD dr. Moewardi Setiyawan, Pipit Siti Nurlely, Agnes Sri Harti	49
Hubungan Faktor Perilaku Keluarga dengan Kepemilikan Jamban di Desa Setro Kalangan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus David Laksamana Caesar, Muhammad Fachrur Riza	62
Studi Evaluasi Sistem Informasi Pendaftaran di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Loekmono Hadi Kudus Farika Zulfa Devi, Ervi Rachma Dewi	74
Pedoman Penulisan Naskah	89
Ucapan Terima Kasih	93

GAMBARAN DETERMINAN REMAJA GAY

Siti Musyarofah1
1 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal
sitimusyarofah24@gmail.com

ABSTRAK

Berbagai lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebutkan bahwa di Indonesia ada 3% kaum LGBT dari total penduduknya. Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat terkait dengan tren negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di masyarakat. LGBT dianggap sebagai bagian life style masyarakat modern yang menganggap pandangan heteroseksualitas sebagai konservatif dan tidak berlaku bagi semua orang. Penelitian ini untuk mengetahui determinan apa yang membuat remaja masuk dalam kelompok gay. Desain penelitian deskriptif jenis survey. Teknik sampling snowball sampling, dan responden penelitian sejumlah 2 orang. Pengambilan data dengan indepth interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa determinan remaja gay (homoseksual) adalah faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor ekonomi. Saran dari penelitian ini yaitu remaja diharapkan menggunakan waktunya untuk aktifitas dan hal-hal yang positif untuk pengembangan dirinya, orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayang serta membekali ilmu agama, dan pendidikan moral kepada anak, pemerintah diharapkan dapat memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Kata kunci : determinan, remaja, gay

ABSTRACT

Various independent domestic and foreign survey institutions mentioned that in Indonesia there are 3% of LGBT people out of the total population. The rise of LGBT phenomena in Indonesia is closely related to the trends of liberal countries that provide recognition and a place for LGBT communities in society. LGBT is considered a part of the modern life style of society which regards the view of heterosexuality as conservative and does not apply to everyone. This study is to determined the determinants of what makes adolescents into gay groups. Descriptive survey type research design. The sampling technique of snowball sampling, and the research respondents were 2 people. Retrieving data by indepth interview. The results showed that the determinants of gay adolescents were psychological factors, environmental factors, and economic factors. Suggestions from this research are that adolescents are expected to use their time for activities and positive things for their development, parents must give attention and affection and equip religious knowledge, and moral education to children, the government is expected to expand employment opportunities for the community.

Keywords: *determinant, adolescent, gay*

PENDAHULUAN

Pada saat ini fenomena lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) menjadi isu yang banyak diperbincangkan di tengah masyarakat Indonesia dengan maraknya promosi atau iklan kaum LGBT di media sosial. Propaganda perekrutan oleh kaum LGBT telah menyentuh berbagai media sosial, bahkan kelompok LGBT juga sudah menjalar ke kampus, sekolah, dan tempat umum lainnya. Berbagai lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebutkan bahwa di Indonesia ada 3% kaum LGBT dari total penduduknya. Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat terkait dengan tren negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di masyarakat. LGBT dianggap sebagai bagian *life style* masyarakat modern yang menganggap pandangan heteroseksualitas sebagai konservatif dan tidak berlaku bagi semua orang. Legitimasi sosial muncul dengan pembelaan ilmiah dan teologis secara apriori guna memperkuat klaim tentang eksistensi maupun tujuan sosial mereka. Situasi itulah yang kemudian membuat gerakan LGBT menyebar demikian pesat sebagai epidemi sosial [1].

Dalam merespons maraknya aktivitas (gerakan) komunitas LGBT di Indonesia, secara umum dapat dikelompokkan kepada tiga perspektif yang menjadi titik penting di dalam perdebatan LGBT di Indonesia, yaitu perspektif agama (religius), perspektif Hak Asasi Manusia (HAM) dan perspektif psikologi.

Dewasa ini, gay menjadi hal yang wajar menurut sudut pandangan masyarakat Barat yang dibuktikan dengan disahkannya pernikahan sesama jenis pada tanggal 26 Juni 2015 oleh Mahkamah Agung Amerika Serikat. Disamping itu, pada Desember 1973, jauh sebelum disahkannya pernikahan sesama jenis, Dewan Pengawas Asosiasi Psikiater Amerika menghapuskan gay (homoseksualitas) dari tatanan resmi gangguan kejiwaan, "Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, Second Edition" (DSM-II). Para ahli menemukan bahwa homoseksualitas tidak memenuhi kriteria untuk dianggap sebagai suatu penyakit jiwa. Sarwono

(2013) menyebutkan homoseksualitas telah dimasukkan ke dalam gangguan mental di DSM-1 pada tahun 1952 sebagai gangguan kepribadian sosiopath, dikarenakan dianggap melanggar norma masyarakat. DSM-II yang diterbitkan pada tahun 1968, menjadikan homoseksualitas sebagai daftar kelainan seksual, namun tidak dimasukkan sebagai gangguan kepribadian. Pada PPDGJ pun homoseksualitas sudah dihapuskan sejak tahun 1983 pada PPDGJ II. Hingga pada revisi terakhirnya, yakni PPDGJ yang diterbitkan tahun 1993, homoseksualitas dikatakan sebagai sesuatu yang normal (PPDGJ III) [2].

Fenomena tersebut diklasifikasikan kepada dua entitas yang berbeda yaitu: entitas pertama, adalah bahwa LGBT termasuk “penyakit” gangguan jiwa, atau penyimpangan orientasi seksual, yang melekat (dimiliki) seseorang sebagai individu. Penyakit tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan sosiologis, dan bisa menular kepada orang lain. Pada level entitas pertama ini, LGBT dibagi kepada dua identitas; pertama adalah mereka yang menutupi diri (menyembunyikan) identitasnya sebagai LGBT sehingga tidak ada orang lain (di luar dirinya) yang mengetahui. Identitas yang kedua, adalah mereka yang berani out come (membuka identitasnya) kepada orang lain dan mengharap bantuan orang lain (di luar dirinya) untuk membantu menyembuhkannya.

Adapun LGBT entitas yang kedua adalah LGBT sebagai sebuah komunitas, atau kelompok, atau dapat juga disebut Organisasi, yang memiliki Visi, Misi, dan aktivitas atau gerakan (movement) tertentu. Pada level entitas kedua inilah, yang sekarang marak menjadi perdebatan di tengah masyarakat Indonesia, apakah gerakan kelompok LGBT itu dapat dilegalkan atau tidak [1].

Masalah perilaku seksual menyimpang berupa homoseksual selalu jadi bahan yang menarik serta tidak ada habisnya untuk dibahas dan diperbincangkan, masalah ini merupakan masalah sensitif yang menyangkut masalah peraturan sosial, segi moral, etik dalam masyarakat dan aturan dalam agama. Kaum homoseksual biasanya berkutut dengan pertentangan di dalam diri mereka yang mengatakan bahwa ada sesuatu

yang salah dengan diri mereka, dan hal utama yang biasanya terjadi adalah hilangnya harga diri, yaitu disaat tidak adanya keberanian untuk membuka diri tentang perbedaan orientasi seksual mereka kepada keluarga dan teman-teman mereka. Wells (1989) juga menambahkan, kaum homoseksual akan mengingkari peran mereka untuk menjadi lebih asertif, karena perilaku ini berhubungan dengan homoseksualitas, yang hanya akan menimbulkan ketakutan dan kebencian [3].

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa yang membuat remaja di suatu Kabupaten yang tergabung dalam kelompok gay ataupun LGBT. Gay tentunya mempunyai faktor determinan yang perlu dieksplorasi dan kemudian dapat dikaji dan dianalisis lebih lanjut di penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif jenis survey. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*. Responden penelitian sejumlah 2 orang. Pengambilan data dengan *indepth interview*. Wawancara dilakukan secara rahasia dan di tempat tertutup, yakni hanya peneliti dan responden. Pedoman wawancara telah digunakan dan wawancara dilaksanakan dengan santai dan tidak mendiskriminasi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Usia responden penelitian masih kategori usia remaja. Responden semuanya belum menikah. Responden A masih SMA dan Responden B bekerja di Ibu kota. Status gay (homoseksual) tidak diketahui oleh keluarganya.

Responden A lebih tertutup saat diwawancarai dibandingkan responden B. Responden A memiliki pacar (perempuan) akan tetapi dia punya ketertarikan dengan laki-laki dan sudah pernah berhubungan seksual dengan laki-laki. Perilaku homoseksual yang mendasarinya adalah lingkungan. Teman sebayanya mengajak responden mencoba

perilaku tersebut dan responden mengikuti ajakannya. Hal tersebut dilakukan saat masih SMP. Ia juga mengaku pernah berhubungan seksual dengan pacarnya (perempuan).

Responden B awalnya normal. Secara psikologis responden kurang rasa kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Setelah tamat SMA Responden B bekerja di Kota.

Teman B (laki-laki) mengajak responden B pergi ke mall, jalan-jalan dan membelikan apapun yang menjadi kebutuhan/keinginan responden B. Beberapa kali hal tersebut dilakukan dan pada akhirnya Teman B mengajak responden untuk berhubungan seksual. Pada awalnya responden menolak, akan tetapi karena perasaan tidak enak merasa hutang budi maka hal tersebut terpaksa dilakukan.

Responden B berada dalam lingkungan yang kurang ada yang memperhatikan, responden B merasa hanya teman B yang mengerti keadaannya. Perasaan Responden B terhadap teman B menjadi nyaman, sehingga responden mengikuti apa saja yang menjadi keinginan teman B.

Peneliti juga menanyakan apakah responden mau jika keluar atau menghilangkan kebiasaan menyimpang tersebut. Jawaban responden mau meninggalkan tapi sulit sehingga dijalani saja. Ia juga mengaku merasa kurang dalam hal ilmu agama yang dianutnya dan pengamalannya. Ia menikmati kehidupan yang dijalani saat ini karena merasa diperhatikan dan kebutuhan juga tercukupi.

Responden B tidak berhubungan seksual dengan perempuan. Ia merasa puas dengan kehidupan seksualnya bersama pasangannya yaitu teman B yang berjenis kelamin laki-laki.

Pembahasan

Responden berperilaku gay (homoseksual) salah satu faktor determinannya adalah lingkungan. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dan pengaruh lingkungan teman yang berperilaku gay (homoseksual).

Menurut teori bahwa pertemanan menuju perbuatan dan permainan

seksual sebenarnya merupakan hal yang tidak wajar. Kematangan seksual tidak selalu sejajar dengan penambahan usia. Kebanyakan faktor lingkungan mempengaruhi seseorang untuk menjadi gay. Selain faktor hormonal, bisa saja seseorang menjadi homoseksual dikarenakan keluarga yang tidak harmonis, misalnya figur bapak sebagai laki-laki yang kejam membuat seseorang dapat menjadi homoseksual serta faktor lingkungan (konstruksi sosial) sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, termasuk pembentukan atau pemilihan orientasi seksualnya, misalnya bagaimana orang tua mengasuh anak, hubungan antar keluarga, lingkungan pergaulan dan pertemanan ternyata juga menjadi penyuka sesama jenis. Atau bisa saja karena interaksi berbagai faktor yaitu faktor lingkungan (sosiokultural), biologis, dan faktor pribadi/personal (psikologis). Jadi banyak faktor penyebab, dan harus ditelaah dulu lebih lanjut [4].

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Hardisman dkk bahwa anak yang kurang kasih sayang dalam keluarga, mencoba mencari sosok yang dapat menyayanginya, mudah diperdaya oleh pelaku LSL dewasa. Korban pelecehan saat anak-anak, kemudian saat remaja dan beranjak dewasa juga coba-coba untuk melakukan LSL. Perilaku yang awalnya coba-coba akan menjadi menetap jika mendapatkan lingkungan yang mendukung. Studi ini membuktikan bahwa rendahnya kualitas pola asuh dalam keluarga dan kontrol sosial berperan terhadap munculnya perilaku LSL (Lelaki Seks Lelaki) atau gay atau homoseksual [5].

Determinan gay lainnya adalah karena alasan ekonomi dan perasaan nyaman. Sesuai dengan teori bahwa adakalanya seseorang pada situasi sehingga individu itu bertingkah laku seperti homoseksual. Keadaan yang memaksa mereka berbuat demikian misalnya karena tempat kerja, setelah mereka keluar tingkah laku mereka menjadi normal, tetapi juga dapat meneruskan perilaku homoseksual karena alasan ekonomi misalnya mencari uang [6].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dea Marthilda yang dilakukan pada lesbian. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor pemilihan orientasi

seksual pada individu lesbian dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya beberapa faktor yaitu faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor ekonomi. Ketertarikan sesama jenis muncul semenjak masa remaja. Adanya trauma pelecehan seksual, konsep diri tentang lelaki dan perempuan yang kabur semasa kecil, dan pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis yang kurang menyenangkan menjadi faktor pendorong subjek menjadi lesbian [7].

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden dapat disimpulkan bahwa determinan remaja gay (homoseksual) adalah faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor ekonomi. Faktor psikologis karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua serta kurangnya penerapan ilmu agama yang dianut. Faktor lingkungan oleh karena di sekitar responden terdapat gay yang membujuk rayu responden untuk berhubungan seksual dengannya. Faktor selanjutnya yaitu masalah ekonomi. Masalah ekonomi memaksa responden yang masih usia remaja harus mencari nafkah ke ibu kota dan terpengaruh lingkungan sosialnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi remaja diharapkan menggunakan waktunya untuk aktifitas dan hal-hal yang positif untuk pengembangan dirinya.
2. Masyarakat sebagai orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Anak harus dibekali ilmu agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Institusi pendidikan diharapkan membekali anak didiknya dengan pendidikan moral dan memastikannya untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.
4. Pemerintah diharapkan dapat memperluas lapangan pekerjaan bagi

masyarakat dan menjamin pekerjaanya tetap sehat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Harahap, R. D. LGBT di Indonesia : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah. *Al-Ahkam***26**, 223 (2016).
2. Gallo Ajeng Yusinta Dewi, E. S. I. Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out). *J. Empati***7**, 116–126 (2017).
3. Fitriana, N. *Kebermaknaan hidup pada kaum homoseksual yang telah membuka jati diri*. (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).
4. Niernoventy, Siyoto, S. & Sari, D. K. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Homoseksual (Gay) di Kota Kediri*. (STIKES Surya Mitra Husada).
5. Hardisman, Firdawati & Sulrieni, I. N. Artikel Penelitian Model Determinan Perilaku “ Lelaki Seks Lelaki ” di Kota. *J. Kesehat. Andalas***7**, 305–313 (2018).
6. Agung Fadhilah. *Faktor-Faktor Determinan Kecenderungan Orientasi Seksual Sejenis pada Remaja di Kota Malang*. (Universitas Islam Negeri Maulana Maghribi Malang, 2018).
7. Marthilda, D. *Faktor-Faktor Pemilihan Orientasi Seksual*. (Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2014).

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JKM

Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM) STIKES Cendekia Utama Kudus menerima naskah hasil-hasil riset, artikel ilmiah, studi/ analisa kritis, skripsi, tesis, disertasi dan tulisan ilmiah lain di bidang kesehatan masyarakat.

Naskah adalah karya asli penulis/ peneliti, bukan plagiat, saduran atau terjemahan karya penulis/ peneliti lain. Naskah khusus ditujukan kepada Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM) STIKES Cendekia Utama Kudus, belum pernah dipublikasikan di media lain.

Naskah yang dikirim harus disertai surat persetujuan publikasi dan surat pengantar yang ditandatangani peneliti/ penulis.

Komponen naskah:

- Judul, ditulis maksimal 150 karakter, huruf Book Antiqua, ukuran 13, spasi 1
- Identitas penulis, ditulis setelah judul. Terdiri atas nama (tanpa gelar), alamat tempat kerja, nomor telepon/hp dan alamat email.
- Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, maksimal 200 kata, disusun dalam satu alinea, berisi masalah, tujuan, metode, hasil dan 3-5 kata kunci. Untuk naskah dalam bahasa Inggris, tidak perlu disertai abstrak dalam bahasa Indonesia.
- Pendahuluan, tanpa subjudul, berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka dan tujuan penelitian.
- Metode penelitian, dijelaskan secara rinci, disain, populasi, sampel, sumber data, teknik/ instrumen pengumpul data, dan prosedur analisis data.
- Hasil dan Pembahasan, mengurai secara tepat dan argumentatif hasil penelitian, kaitan hasil dengan teori yang sesuai dan sistematis.
- Tabel atau gambar. Tabel, diberi nomor sesuai urutan penyebutan dalam teks, ditulis 1 (satu) spasi, ukuran 11. Judul singkat, padat dan jelas, terletak di atas tabel. Gambar, diberi nomor sesuai urutan

penyebutan dalam teks. Judul singkat, padat dan jelas, terletak di bawah gambar.

- Simpulan dan Saran. Simpulan menjawab masalah penelitian, pernyataan tegas. Saran logis, tepat guna dan tidak mengada-ada, dan ada keterkaitan dengan keberlanjutan penelitian
- Rujukan/ referensi ditulis sesuai aturan Vancouver,urut sesuai dengan pemunculan dalam keseluruhan teks, maksimal 25 rujukan dan 75 persen merupakan publikasi dalam 10 tahun terakhir.

Naskah sebanyak 15-25 halaman kuarto, batas atas-bawah-tepi kiri-tepi kanan (cm) : 4-3-4-3, spasi 1,5, jenis huruf: arial, ukuran 12, format *Microsoft word*, dalam bentuk softfile dan 3 (tiga) eksemplar dalam bentuk print out.

Naskah dikirim ke alamat : Redaksi Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM) STIKES Cendekia Utama Kudus, Jl. Lingkar Raya Km.05 Jepang Mejobo Kudus 59381.

Kontak langsung dapat melalui:

- Eko Prasetyo : 08122 847 57 59 / 08157 543 51 02
- Sri Wahyuningsih : 0857 405 72 288

Naskah juga dapat dikirim melalui email:
jkm.cendekiautama@gmail.com

Contoh penulisan daftar pustaka :

Artikel Jurnal Penulis Individu

Sloan NL, Winikoff B, Fikree FF. An ecologic analysis of maternal mortality ratios. *Stud Fam Plann* 2001;32:352-355.

Artikel Jurnal Penulis Organisasi

Diabetes Prevention Program Research Group. Hypertension, insulin, and proinsulin in participants with impaired glucose tolerance. *Hypertension*.2002;40(5):679-86

Artikel Jurnal di Internet

Goodyear-Smith F and Arroll B, Contraception before and after termination of pregnancy: can we do it better? New Zealand Medical Journal, 2003, Vol. 116, No. 1186, <<http://www.nzma.org.nz/journal/1161186/683/content.pdf>>, accessed Aug. 7, 2007.

Buku Dengan Nama Editor sebagai penulisnya

Lewis G, ed. Why mothers die 2000–2002: the confidential enquiries into maternal deaths in the United Kingdom. London: RCOG Press; 2004.

Buku yang Ditulis Individu

Loudon I. Death in childbirth. An international study of maternal care and maternal mortality 1800-1950. London: Oxford University Press, 1992.50

Buku yang Ditulis Organisasi

Council of Europe, Recent Demographic Developments in Europe 2004, Strasbourg, France: Council of Europe Publishing, 2005.

Artikel dari Buletin

Ali MM, Cleland J and Shah IH, Condom use within marriage: a neglected HIV intervention, Bulletin of the World Health Organization, 2004, 82(3):180–186.

Paper yang Dipresentasikan dalam Pertemuan Ilmiah/Konferensi

Kaufman J, Erli Z and Zhenming X, Quality of care in China: from pilot project to national program, paper presented at the IUSSP XXV International Population Conference, Tours, France, July 18–23, 2005.

BAB dalam Buku

Singh S, Henshaw SK and Berentsen K, Abortion: a worldwide overview, in: Basu AM, ed., The Sociocultural and Political Aspects of Abortion, Westport, CT, USA: Praeger Publishers, 2003, pp. 15–47.

Data dari Internet

U.S. Bureau of the Census, International Data Base, Country summary: China, 2007, <<http://www.census.gov/ipc/www/idb/country/chportal.html>>, accessed Aug. 12, 2007.

Disertasi

Lamsudin R. Algoritma Stroke Gajah Mada (Disertasi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 1997

Makalah dalam Surat Kabar

Banzai VK, Beto JA. Treatment of Lupus Nephritis. The Jakarta Post 1989; Dec 8; Sect A.5(col 3)

Kamus

Ectasia. Dorland's Illustrated Medical Dictionary. 27th ed. Philadelphia: Saunders, 1988;527